

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet berasal dari Brazil dan masuk Indonesia pada tahun 1876. Karet alam diperoleh dengan menyadap batang tanaman karet. Karet alam yang baru disadap mengandung 36% Hidro Carbon karet sebagai fraksi padatan dan sisanya bahan bukan karet yang jumlahnya relatif kecil. Sebagian besar larut dalam air, dan sebagian lagi terdispersi pada permukaan partikel karet (Barney, 1973).

Tanaman karet adalah tanaman tropis yang berkembang dengan baik pada zona antara 15° LS dan 15° LU dengan curah hujan tidak kurang dari 2000 mm per tahun. Tanaman ini tumbuh secara optimal pada ketinggian 200 m di atas permukaan laut, suhu pertumbuhan antara 25-35° C dengan suhu optimal 28° C (Setyamidjaja, 1993).

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan Indonesia masih memerlukan usaha-usaha dalam peningkatan produksi. Salah satu faktor teknis yang perlu dipertimbangkan adalah rendahnya mutu penyadapan serta penerapan sistem eksploitasi tanaman di lapangan yang tidak sesuai dengan peraturan. Kenyataan seperti ini tidak hanya terjadi pada areal tanaman karet rakyat, tetapi juga di perkebunan-perkebunan besar milik swasta dan pemerintah.

Sifat perlakuan teknis penyadapan karet berkaitan erat dengan tingkat produksi yang diharapkan bahkan sangat menentukan umur ekonomis tanaman. Penyadapan yang salah menyebabkan pembentukan kulit pulihan akan terganggu, batang benjol-benjol, dan cadangan kulit habis. Batang yang tidak rata juga akan menyulitkan penyadapan selanjutnya. Karena itu, penerapan sistem sadap memerlukan pengawasan dan pengendalian.

Menurut Siregar (1995), sistem sadap selain untuk mempertahankan umur ekonomi tanaman juga bermanfaat untuk perencanaan produksi pada periode mendatang, perencanaan keuangan terutama premi sadap, dan persiapan untuk menempuh kebijaksanaan baru demi produktivitas. Sumarmadji (2000) menambahkan, produksi tanaman karet dinyatakan sebagai produksi optimal

apabila hasil karet yang diperoleh sudah maksimal tetapi tidak menyebabkan kerusakan pada tanaman. Lebih tepat lagi produksi optimal tersebut telah dibuktikan dalam jangka yang panjang, idealnya dalam satu siklus ekonomi tanaman.

Produktivitas berkesinambungan dapat dicapai apabila kulit pulihan yang produktif dapat diperoleh dan hubungan pembuluh lateks terhadap bidang sadap tidak terputus. Agar hal tersebut dapat dicapai, maka mutu penyadapan harus dikendalikan. Pengawasan sadapan bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan penyadapan yang dapat berakibat rusaknya kulit atau kulit pohon habis sebelum waktunya. Harus disadari sepenuhnya bahwa penyadapan pada tanaman karet merupakan tindakan panen yang berkelanjutan hingga puluhan tahun. Karena itu, penerapan sistem sadap memerlukan suatu mekanisme panen dimana faktor frekuensi, panjang alur sadap, arah sadapan, kedalaman sadap, aplikasi stimulan atau perubahan-perubahannya diformulasikan sehingga dapat diterapkan secermat mungkin di lapangan.

Praktek Kerja Lapang (PKL) dan Magang Kerja Industri (MKI) adalah kegiatan mahasiswa untuk belajar dari kerja praktis pada perusahaan / industry / instansi / unit bisnis strategis lainnya, yang diharapkan dapat menjadi wahana penumbuhan keterampilan dan keahlian pada diri mahasiswa. Dalam kegiatan PKL dan MKI ini diharapkan mahasiswa akan memperoleh keterampilan yang tidak semata-mata bersifat kognitif dan efektif, namun juga psikomotorik yang meliputi keterampilan fisik, intelektual, sosial dan manajerial.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

Tujuan umum kegiatan Praktek kerja Lapangan (PKL)

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman kerja bagi mahasiswa mengenai kegiatan di tempat PKL.
- b. Melatih mahasiswa agar lebih kritis terhadap perbedaan atau kesenjangan yang dijumpai di lapangan dengan yang diperoleh di bangku kuliah.

1.2.2 Tujuan Khusus PKL

Tujuan Khusus kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini adalah:

- a. Melatih mahasiswa mengerjakan pekerjaan penyadapan tanaman karet
- b. Melatih mahasiswa dalam mengaplikasikan stimulant pada tanaman karet
- c. Mengetahui tingkat kesalahan dan prestasi kerja

1.2.3 Manfaat PKL

- a. Mahasiswa terlatih untuk mengerjakan pekerjaan lapang, dan sekaligus melakukan serangkaian keterampilan yang sesuai dengan bidang keahliannya.
- b. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memantapkan keterampilan dan pengetahuannya sehingga kepercayaan dan kematangan dirinya akan semakin meningkat.
- c. Mahasiswa terlatih untuk berfikir kritis dan menggunakan daya nalarinya dengan cara memberi komentar logis terhadap kegiatan yang dikerjakan dalam bentuk laporan kegiatan yang sudah dilakukan.
- d. Menumbuhkan sikap kerja mahasiswa berkarakter.

1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja

Pelaksanaan program PKL dilaksanakan pada semester VII, yaitu terhitung mulai 12 Oktober 2019 sampai dengan 30 Januari 2020 bertempat di PT. Jaya Agra Wattie kebun Tugusari, Bangsalsari, Jember.

1.4 Metode Pelaksanaan

Dalam mendapatkan data, informasi dan untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dilapang dilakukan berbagai cara antara lain:

- a. Praktek Kerja Lapang (PKL), yaitu dengan bekerja secara langsung di lapang bersama-sama dengan para karyawan dan didiskusikan dengan pembimbing lapang.
- b. Wawancara dan diskusi dengan pembimbing lapang untuk mendapatkan informasi tentang teknis budidaya yang tidak ada di kampus dan tidak dapat diikuti secara langsung.
- c. Mengadakan pengamatan secara langsung guna mendapatkan gambaran tentang masalah-masalah yang dihadapi dilapang.
- d. Mencari data-data pendukung dan membuat laporan hasil Praktek Kerja Lapang (PKL).